



PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI DAN HARGA PRODUSEN GABAH JAWA TENGAH BULAN JANUARI 2016

A. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI

NILAI TUKAR PETANI (NTP) JANUARI 2016 SEBESAR 101,52 ATAU TURUN 0,50 PERSEN

- ☑ Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Tengah bulan Januari 2016 mengalami penurunan 0,50 persen, yaitu dari posisi 102,03 menjadi 101,52. Hal ini disebabkan karena perubahan indeks harga yang diterima petani (*It*) lebih kecil dibandingkan dengan perubahan indeks harga yang dibayar petani (*Ib*). *It* mengalami kenaikan 0,08 persen, dari posisi 123,79 pada bulan Desember 2015 menjadi 123,89 pada bulan Januari 2016. Sementara *Ib* mengalami kenaikan 0,58 persen, dari posisi 121,32 menjadi 122,03.
- ☑ Dari 5 (lima) sub sektor pertanian komponen penyusun NTP, 2 (dua) sub sektor mengalami penurunan indeks yaitu : sub sektor Hortikultura turun 2,06 persen dan sub sektor Tanaman Perkebunan Rakyat turun 1,25 persen. Sedangkan sub sektor lainnya mengalami kenaikan yaitu sub sektor Tanaman Pangan naik 0,11 persen, sub sektor Peternakan naik 0,50 persen dan sub sektor Perikanan naik 0,40 persen.
- ☑ Secara umum, Indeks harga yang diterima petani mengalami kenaikan indeks sebesar 0,08 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Kenaikan *It* dipengaruhi oleh kenaikan *It* pada 3 (tiga) sub sektor, yaitu : sub sektor Tanaman Pangan naik sebesar 0,83 persen, sub sektor Peternakan naik sebesar 0,98 persen dan sub sektor Perikanan naik sebesar 0,45 persen. Sedangkan sub sektor lainnya yang mengalami penurunan, yaitu : sub sektor Hortikultura turun sebesar 1,48 persen dan sub sektor Tanaman Perkebunan Rakyat turun sebesar 0,71 persen.
- ☑ Indeks harga yang dibayar petani pada bulan Januari 2016 mengalami kenaikan 0,58 persen bila dibandingkan dengan bulan Desember 2015. Kenaikan itu dipengaruhi oleh kenaikan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,72 persen dan kenaikan Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,34 persen.
- ☑ Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan sebesar 0,26 persen atau dari posisi 107,95 menjadi 107,67 dibanding NTUP bulan sebelumnya.
- ☑ Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) atau IHK perdesaan di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan atau terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,72 persen. Inflasi terjadi disebabkan naiknya indeks harga kelompok Bahan Makanan sebesar 1,23 persen, kelompok Makanan Jadi 0,89 persen, Kelompok Perumahan 0,56 persen, kelompok Sandang 0,19 persen, kelompok Kesehatan 0,48 persen dan kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga naik sebesar 0,42 persen. Sedangkan kelompok yang mengalami penurunan harga, yaitu : kelompok Transportasi dan Komunikasi sebesar 0,89 persen.
- ☑ Dari 33 provinsi (termasuk DKI Jakarta) yang dilaporkan, perubahan NTP Januari 2016 terhadap NTP Desember 2015 ternyata sangat beragam. Kenaikan indeks NTP terjadi di 12 provinsi, sedangkan 21 provinsi lainnya mengalami penurunan. Kenaikan NTP tertinggi terjadi di Provinsi Maluku yaitu sebesar 0,92 persen, sedangkan penurunan NTP terbesar terjadi di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1,22 persen.

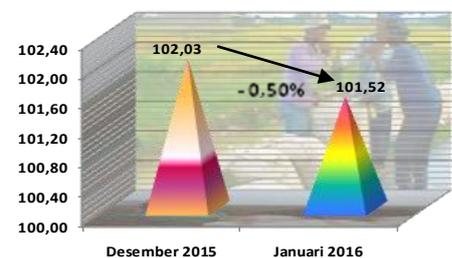
1. Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Tengah

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di pedesaan. Penghitungan indikator ini diperoleh dari perbandingan antara Indeks Harga Yang Diterima Petani (It) dengan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) yang dinyatakan dalam persentase. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) antara produk pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibutuhkan petani dalam memproduksi dan konsumsi rumah tangga. Dengan membandingkan kedua perkembangan angka tersebut, maka dapat diketahui apakah peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan petani dapat dikompensasi dengan penambahan pendapatan petani dari hasil pertaniannya. Atau sebaliknya, apakah kenaikan harga jual produksi pertanian dapat menambah pendapatan petani yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan para petani. Semakin tinggi nilai NTP, relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan atau daya beli petani.

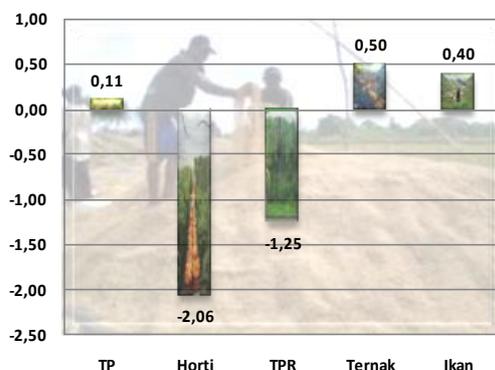
Mulai Desember 2013 dilakukan perubahan tahun dasar dalam penghitungan NTP dari tahun dasar 2007=100 menjadi tahun dasar 2012=100. Perubahan tahun dasar ini dilakukan untuk menyesuaikan perubahan/pergeseran pola produksi pertanian dan pola konsumsi rumah tangga pertanian dipedesaan, serta perluasan cakupan subsektor pertanian dan provinsi dalam penghitungan NTP, agar penghitungan Perbedaan antara NTP tahun dasar 2007=100 dengan NTP tahun dasar 2012=100 adalah meningkatnya cakupan jumlah komoditas baik pada paket komoditas It maupun Ib. Penghitungan NTP (2012=100) juga mengalami perluasan khususnya pada Subsektor Perikanan. Selain NTP Perikanan secara umum yang dihitung di 33 provinsi termasuk Provinsi DKI Jakarta, Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi) juga disajikan secara terpisah.

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga di pedesaan di wilayah Jawa Tengah pada bulan Januari 2016, NTP Jawa Tengah mengalami penurunan indeks 0,50 persen dibanding NTP Desember 2015 yaitu dari posisi 102,03 menjadi 101,52. Besarnya indeks NTP tersebut disebabkan karena perubahan indeks harga produk pertanian yang diterima petani lebih kecil dibanding dengan perubahan indeks harga barang dan jasa yang dibayar petani.

Gambar 1
NTP Jawa Tengah
Desember 2015 – Desember 2016 (2012 = 100)



Gambar 2
Perubahan NTP Jawa Tengah per Subsektor
Desember 2015 – Januari 2016 (2012 = 100)

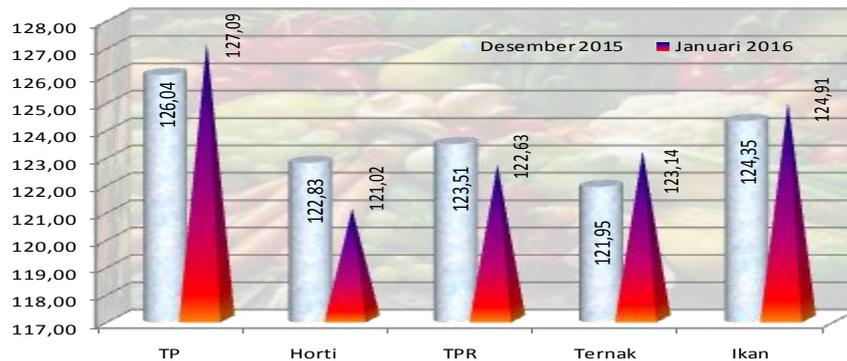


Penurunan NTP pada bulan Januari 2016 juga disebabkan oleh penurunan 2 (dua) sub sektor NTP yaitu : NTP sub sektor Hortikultura turun 2,06 persen, dan NTP sub sektor Tanaman Perkebunan Rakyat turun 1,25 persen. Sedangkan NTP yang mengalami kenaikan yaitu : NTP sub sektor Tanaman Pangan naik 0,11 persen, NTP sub sektor Peternakan naik 0,50 persen dan NTP sub sektor Perikanan naik 0,40 persen.

2. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)

Indeks Harga yang Diterima Petani (It) menunjukkan fluktuasi harga yang beragam dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani.

Pada Januari 2016, secara umum It mengalami kenaikan indeks yang cukup signifikan sebesar 0,08 persen dibandingkan dengan It Desember 2015, yaitu: dari 123,79 menjadi 123,89. Kenaikan It terjadi pada 3 (tiga) sub sektor, yaitu : Tanaman Pangan naik 0,83 persen, sub sektor Peternakan naik 0,98 persen dan sub sektor Perikanan naik 0,45 persen. Sedangkan sub sektor lainnya yang mengalami penurunan yaitu ; sub sektor Hortikultura turun 1,48 persen dan sub sektor Tanaman Perkebunan Rakyat turun 0,71 persen.



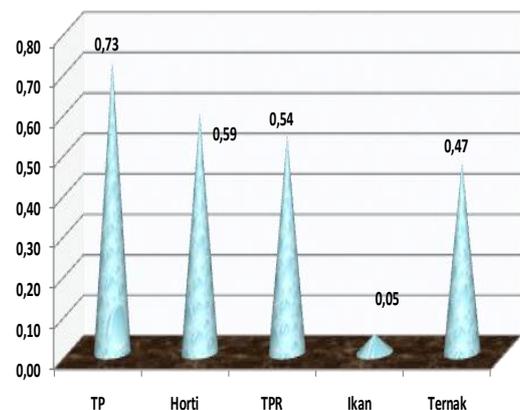
Gambar 3
Indeks Yang Diterima Petani Jawa Tengah per Subsektor dan Perubahannya
Desember 2015 – Januari 2016 (2012 = 100)

3. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)

Melalui Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat perdesaan khususnya petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat perdesaan, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.

Pada Januari 2016, Ib tercatat naik sebesar 0,58 persen bila dibandingkan Desember 2015, yaitu dari 121,32 menjadi 122,03. Kenaikan Ib terjadi pada 5 (lima) sub sektor penyusun NTP yaitu: Ib sub sektor Tanaman Pangan naik 0,73 persen; Ib sub sektor Hortikultura naik 0,59 persen; Ib sub sektor Tanaman Perkebunan Rakyat naik 0,54 persen, Ib sub sektor Peternakan naik 0,47 persen, dan Ib sub sektor Perikanan naik 0,05 persen.

Gambar 4
Perubahan Indeks Yang Dibayar Petani Jawa Tengah per Sub sektor Desember 2015 – Januari 2016 (2012 = 100)



4. NTP Subsektor

a. Subsektor Tanaman Pangan (NTPP)

Pada bulan Januari 2016 NTPP mengalami kenaikan indeks sebesar 0,11 persen. Kenaikan NTPP disebabkan karena indeks yang diterima petani mengalami kenaikan sebesar 0,83 persen, sedangkan indeks yang dibayar petani mengalami kenaikan, yaitu sebesar 0,73 persen.

Kenaikan Ib disebabkan oleh naiknya Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,76 persen dan naiknya Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,64 persen.

Tabel 1
NTP Subsektor Tanaman Pangan Jawa Tengah dan Perubahannya Desember 2015 – Januari 2016 (2012 = 100)

No	Rincian	Des'15	Jan'16	Perub Jan'16 thd Des'15 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I.	Indeks Diterima Petani	126,04	127,09	0,83
1.	Padi	119,24	118,63	-0,51
2.	Palawija	144,23	149,74	3,82
II.	Indeks Dibayar Petani	123,65	124,55	0,73
1.	Konsumsi Rumah Tangga	125,57	126,52	0,76
2.	BPPBM	118,64	119,40	0,64
III.	Nilai Tukar Petani	101,93	102,04	0,11

b. Subsektor Hortikultura (NTPH)

Nilai Tukar Petani subsektor Hortikultura (NTPH) pada Januari 2016 dilaporkan terjadi penurunan indeks sebesar 2,06 persen. Hal ini terjadi karena indeks yang diterima petani mengalami penurunan sebesar 2,06 persen, lebih rendah dibanding kenaikan indeks yang dibayar petani, dimana Ib mengalami kenaikan sebesar 0,59 persen.

Penurunan yang terjadi pada It disebabkan oleh perubahan indeks harga pada kelompok Sayur-sayuran turun sebesar 2,65 persen dan kelompok Buah-buahan turun sebesar 0,50 persen. Sedangkan kelompok yang mengalami kenaikan It yaitu: kelompok Tanaman Obat naik 1,75 persen.

Kenaikan Ib disebabkan oleh kenaikan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,78 persen dan kenaikan indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,11 persen.

Tabel 2
NTP Subsektor Hortikultura Jawa Tengah dan
Perubahannya Desember 2015–Januari 2016 (2012 = 100)

No	Rincian	Des'15	Jan'16	Perub Jan'16 thd Des'15 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I.	Indeks Diterima Petani	122,83	121,02	-1,48
1.	Sayur-sayuran	111,89	108,93	-2,65
2.	Buah-buahan	136,18	135,51	-0,50
3.	Tanaman Obat	121,72	123,85	1,75
II.	Indeks Dibayar Petani	122,43	123,16	0,59
1.	Konsumsi Rumah Tangga	126,00	126,98	0,78
2.	BPPBM	113,98	114,11	0,11
III.	Nilai Tukar Petani	100,32	98,26	-2,06

c. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)

Pada Januari 2016 NTPR mengalami penurunan indeks sebesar 1,25 persen. Hal ini disebabkan oleh penurunan indeks yang diterima petani sebesar 0,71 persen, lebih rendah dibanding kenaikan indeks yang dibayar petani, yaitu sebesar 0,54 persen.

Kenaikan pada Ib terjadi karena naiknya indeks sub kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,68 persen dan naiknya indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,24 persen.

Tabel 3
NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat dan
Perubahannya Desember 2015 – Januari 2016 (2012 = 100)

No	Rincian	Des'15	Jan'16	Perub Jan'16 thd Des'15 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I.	Indeks Diterima Petani	123,51	122,63	-0,71
1.	TPR	123,51	122,63	-0,71
II.	Indeks Dibayar Petani	121,79	122,45	0,54
1.	Konsumsi Rumah Tangga	126,04	126,90	0,68
2.	BPPBM	113,73	114,00	0,24
III.	Nilai Tukar Petani	101,42	100,15	-1,25

d. Subsektor Peternakan (NTPT)

NTP sub sektor Peternakan pada bulan Januari 2016 dilaporkan mengalami kenaikan sebesar 0,50 persen. Kenaikan ini terjadi karena perubahan Ib yang lebih rendah dibandingkan dengan perubahan It. Indeks harga yang diterima petani naik 0,98 persen sementara indeks harga yang dibayar petani naik sebesar 0,47 persen.

Kenaikan yang terjadi pada It disebabkan oleh naiknya indeks harga pada kelompok 3(tiga) sub sektor Peternakan yaitu: ternak besar naik 1,16 persen, Unggas naik 1,23 persen dan Hasil ternak naik 1,44 persen.

Sedangkan kelompok subsektor lain mengalami penurunan ,yaitu : ternak kecil turun 0,27 persen.

Sementara itu, kenaikan yang terjadi pada Ib disebabkan karena kenaikan pada BPPM sebesar 0,32 persen yaitu dari 110,98 persen menjadi 111,34 persen dan IKRT mengalami kenaikan sebesar 0,67 persen yaitu dari 126,25 persen menjadi 127,10 persen.

Tabel 4
NTP Subsektor Peternakan Jawa Tengah dan
Perubahannya Desember 2015 – Januari 2016 (2012 = 100)

No	Rincian	Des'15	Jan'16	Perub Jan'16 thd Des'15 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I.	Indeks Diterima Petani	121,95	123,14	0,98
1	Ternak Besar	124,49	125,93	1,16
2	Ternak Kecil	111,64	111,34	-0,27
3	Unggas	123,38	124,90	1,23
4	Hasil Ternak	123,91	125,69	1,44
II.	Indeks Dibayar Petani	117,10	117,65	0,47
1.	Konsumsi Rumah Tangga	126,25	127,10	0,67
2.	BPPBM	110,98	111,34	0,32
III.	Nilai Tukar Petani	104,14	104,66	0,50

e. **Subsektor Perikanan (NTN)**

P

ada bulan Januari 2016, NTN mengalami kenaikan indeks sebesar 0,40 persen.

Kenaikan indeks NTN ini disebabkan karena indeks yang diterima petani naik sebesar 0,45 persen lebih tinggi dibandingkan dengan indeks yang dibayar petani naik sebesar 0,05 persen.

Kenaikan yang terjadi pada It disebabkan oleh perubahan indeks harga pada kelompok Perikanan Tangkap yang naik 0,70 persen dan kelompok Perikanan Budidaya mengalami kenaikan sebesar 0,39 persen. Kenaikan yang terjadi pada Ib disebabkan karena naiknya IKRT sebesar 0,53 persen dan turunnya BPPBM sebesar 0,66 persen.

Tabel 5
NTP Subsektor Perikanan Jawa Tengah dan Perubahannya
Desember 2015 – Januari 2016 (2012 = 100)

No	Rincian	Des'15	Jan'16	Perub Jan'16 thd Des'15 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I.	Indeks Diterima Petani	124,35	124,91	0,45
1	Tangkap	130,79	131,71	0,70
2	Budidaya	122,92	123,40	0,39
II.	Indeks Dibayar Petani	121,25	121,30	0,05
1.	Konsumsi Rumah Tangga	126,98	127,66	0,53
2.	BPPBM	113,61	112,86	-0,66
III.	Nilai Tukar Petani	102,56	102,97	0,40

5. **NTUP Sub Sektor**

N

ilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel 6
Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor,
dan Persentase Perubahannya, Januari 2016
(2012=100)

Sub Sektor	Des'15	Jan'16	Perub Jan'16 thd Des'15 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	106,24	106,44	0,19
2. Hortikultura	107,76	106,05	-1,59
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	108,60	107,57	-0,95
4. Peternakan	109,88	110,59	0,65
5. Perikanan	109,46	110,68	1,11
a. Tangkap	107,94	113,77	5,40
b. Budidaya	109,82	109,97	0,13
Jawa Tengah	107,95	107,67	-0,26

Pada Januari 2016 terjadi penurunan NTUP sebesar 0,26 persen dari posisi 107,95 menjadi 107,67. Hal ini karena kenaikan It sebesar 0,08 persen lebih rendah dibandingkan kenaikan Indeks BPBBM sebesar 0,34 persen. Penurunan NTUP disebabkan oleh turunnya NTUP di 2 (dua) sub sektor penyusun NTUP, yaitu sub sektor Hortikultura turun sebesar 1,59 persen dan subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat turun sebesar 0,95 persen. Sedangkan sub sektor lainnya mengalami kenaikan, yaitu : subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,19 persen, subsector Peternakan 0,65 persen, dan subsektor Perikanan sebesar 1,11 persen.

6. Indeks Harga Konsumen Perdesaan

Perubahan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) mencerminkan angka Inflasi/ Deflasi di wilayah perdesaan. Pada Januari 2016, Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) atau IHK di daerah perdesaan di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan atau terjadi inflasi sebesar 0,72 persen. Inflasi dipicu oleh naiknya 6(enam) kelompok, yaitu: kelompok Bahan Makanan sebesar 1,23 persen, kelompok Makanan Jadi 0,89 persen, kelompok Perumahan 0,56 persen, kelompok Sandang 0,19 persen, kelompok Kesehatan 0,48 persen dan kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga naik 0,42 persen. Sedangkan kelompok lainnya yang mengalami penurunan, yaitu: kelompok Transportasi dan Komunikasi turun 0,89 persen.

Tabel 7
IHK Perdesaan Jawa Tengah dan Perubahannya (%)
Desember 2015 – Januari 2016 (2012 = 100)

Rincian	Des'15	Jan'16	Perub Jan'16 thd Des'15 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Konsumsi Rumah Tangga	125,96	126,87	0,72
a. Bahan Makanan	137,77	139,47	1,23
b. Makanan Jadi	117,34	118,38	0,89
c. Perumahan	120,36	121,03	0,56
d. Sandang	120,33	120,56	0,19
e. Kesehatan	113,40	113,94	0,48
f. Pendidikan, Rekreasi & Olah raga	110,40	110,86	0,42
g. Transportasi dan Komunikasi	122,27	121,18	-0,89

7. Perbandingan Antar Provinsi

Dari 33 provinsi yang dilaporkan, perubahan NTP Januari 2016 terhadap NTP Desember 2015 ternyata sangat beragam. Kenaikan nilai NTP terjadi di 12 provinsi, dan 21 provinsi lainnya mengalami penurunan. Kenaikan NTP tertinggi Januari 2016 terjadi di Provinsi Maluku yaitu sebesar 0,92 persen, sedangkan penurunan NTP terbesar terjadi pada Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1,22 persen.

Tabel 8
NTP 33 Provinsi dan Persentase Perubahannya (%)
Desember 2015 – Januari 2016 (2012 = 100)

No	Provinsi	Des'15	Jan'16	Perub Jan'16 thd Des'15 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	MALUKU	102,61	103,55	0,92
2	SULUT	96,85	97,69	0,86
3	RIAU	95,03	95,65	0,66
4	MALUKU UTARA	103,46	104,14	0,65
5	YOGYAKARTA	103,34	103,94	0,58
6	DKI	98,77	99,30	0,54
7	JAMBI	95,72	96,21	0,50
8	SULBAR	105,71	106,05	0,32
9	JABAR	107,24	107,54	0,27
10	GORONTALO	104,41	104,65	0,23
11	KALTIM	97,31	97,46	0,16
12	KALSEL	99,03	99,04	0,01
13	NAD	98,13	98,06	-0,08
14	KEPRI	98,78	98,68	-0,11
15	SULSEL	106,39	106,24	-0,15
16	LAMPUNG	103,84	103,68	-0,15
17	BALI	105,13	104,96	-0,16
18	PAPUA	96,08	95,89	-0,20
19	JATIM	106,13	105,90	-0,22
20	SUMBAR	97,75	97,50	-0,26
21	JATENG	102,03	101,52	-0,50
22	KALBAR	96,03	95,43	-0,63
23	NTB	106,22	105,53	-0,65
24	SUMSEL	96,03	95,37	-0,69
25	SULTENG	99,82	99,09	-0,73
26	BANTEN	107,45	106,61	-0,78
27	KALTENG	97,74	96,94	-0,82
28	BABEL	102,92	102,01	-0,88
29	SULTRA	101,01	100,08	-0,92
30	BENGKULU	92,96	92,09	-0,94
31	NTT	102,69	101,69	-0,97
32	PAPUA BARAT	100,35	99,14	-1,20
33	SUMUT	100,62	99,39	-1,22

Rincian	Tanaman Pangan			Hortikultura			Tanaman Perkebunan Rakyat			Peternakan			Perikanan			Jawa Tengah			
	Des'15	Jan'16	Perub Jan'16 thd Des'15 (%)	Des'15	Jan'16	Perub Jan'16 thd Des'15 (%)	Des'15	Jan'16	Perub Jan'16 thd Des'15 (%)	Des'15	Jan'16	Perub Jan'16 thd Des'15 (%)	Des'15	Jan'16	Perub Jan'16 thd Des'15 (%)	Des'15	Jan'16	Perub Jan'16 thd Des'15 (%)	
																			(2)
(1)																			
I. Indeks Diterima Petani	126,04	127,09	0,83	122,83	121,02	-1,48	123,51	122,63	-0,71	121,95	123,14	0,98	124,35	124,91	0,45	123,79	123,89	0,08	
II. Indeks Dibayar Petani	123,65	124,55	0,73	122,43	123,16	0,59	121,79	122,45	0,54	117,10	117,65	0,47	121,25	121,30	0,05	121,32	122,03	0,58	
1. Konsumsi Rumah Tangga	125,57	126,52	0,76	126,00	126,98	0,78	126,04	126,90	0,68	126,25	127,10	0,67	126,98	127,66	0,53	125,96	126,87	0,72	
a. Bahan Makanan	137,90	139,78	1,36	136,97	138,77	1,31	137,52	139,01	1,08	138,01	139,61	1,16	142,53	143,42	0,62	137,77	139,47	1,23	
b. Makanan Jajati	117,32	118,37	0,90	117,46	118,53	0,91	117,46	118,47	0,86	117,28	118,31	0,88	116,34	117,41	0,91	117,34	118,38	0,89	
c. Perumahan	119,75	120,41	0,55	120,12	120,73	0,51	119,98	120,63	0,54	121,73	122,48	0,61	118,84	119,61	0,65	120,36	121,03	0,56	
d. Sandang	119,54	119,76	0,18	120,48	120,74	0,22	121,27	121,48	0,18	120,76	120,98	0,18	118,95	119,13	0,15	120,33	120,56	0,19	
e. Kesehatan	115,16	115,74	0,50	112,42	112,94	0,46	112,35	112,89	0,48	112,59	113,08	0,44	114,70	115,45	0,65	113,40	113,94	0,48	
f. Pendidikan, Rekreasi & Olah raga	110,07	110,53	0,41	110,60	111,10	0,45	109,72	110,13	0,37	110,71	111,17	0,41	113,79	114,33	0,47	110,40	110,86	0,42	
g. Transportasi dan Komunikasi	120,65	119,41	-1,03	123,09	122,14	-0,77	121,12	120,35	-0,64	123,01	121,75	-1,02	134,69	133,98	-0,53	122,27	121,18	-0,89	
2. BPP3M	118,64	119,40	0,64	113,98	114,11	0,11	113,73	114,00	0,24	110,98	111,34	0,32	113,61	112,86	-0,66	114,67	115,06	0,34	
a. Bbit	125,59	126,47	0,71	109,80	110,10	0,28	105,62	105,13	-0,46	111,10	111,90	0,72	110,13	110,48	0,32	114,58	115,08	0,43	
b. Obat-obatan & Pupuk	110,15	110,53	0,34	112,50	112,53	0,03	106,90	107,35	0,42	107,68	108,58	0,83	112,90	113,11	0,19	109,62	110,06	0,40	
c. Sewa Lahan, Pajak & Lainnya	118,50	119,74	1,04	117,82	118,89	0,91	109,32	109,77	0,41	108,52	108,45	-0,06	111,54	112,18	0,57	114,13	114,85	0,63	
d. Transportasi	139,62	136,65	-2,13	119,43	116,52	-2,43	122,38	121,61	-0,63	122,45	119,86	-2,12	134,43	124,87	-7,11	127,60	124,92	-2,10	
e. Perambatan Barang Modal	117,68	118,27	0,50	115,43	115,93	0,43	116,52	116,52	0,00	110,02	110,32	0,27	113,47	113,55	0,08	114,89	115,28	0,34	
f. Upah Buruh Tani	121,93	123,10	0,96	113,23	113,61	0,34	118,47	119,01	0,45	118,06	118,57	0,44	111,45	111,83	0,34	118,08	118,77	0,59	
III. Nilai Tukar Petani	101,93	102,04	0,11	100,32	98,26	-2,06	101,42	100,15	-1,25	104,14	104,66	0,50	102,56	102,97	0,40	102,03	101,52	-0,50	
IV. Nilai Tukar Usaha Pertanian	106,24	106,44	0,19	107,76	106,05	-1,59	108,60	107,57	-0,95	109,88	110,59	0,65	109,46	110,68	1,11	107,95	107,67	-0,26	

B. PERKEMBANGAN HARGA PRODUSEN GABAH JANUARI 2016

RATA-RATA HARGA GABAH DI TINGKAT PETANI GKG TURUN 0,78% DAN GKP TURUN 2,23%

- ☑ Survei Harga Produsen Gabah di Jawa Tengah pada Januari 2016 mencatat 73 observasi transaksi penjualan gabah di 15 kabupaten terpilih. Komposisi observasi gabah bulan ini masih didominasi oleh transaksi penjualan Gabah Kering Panen (GKP) yaitu sebanyak 41 observasi (56,16%) diikuti kelompok Gabah Kering Giling sebanyak 24 observasi (32,88%) dan kelompok gabah kualitas rendah sebanyak 8 observasi (10,96%).
- ☑ Di tingkat petani, harga Gabah tertinggi Januari 2016 tercatat Rp. 6.000,00 per kg berasal dari transaksi kelompok gabah kualitas GKG dengan varietas IR 64 yang berasal dari Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Sedangkan harga terendah di tingkat petani ditemukan seharga Rp. 3.800,00 per kg berasal dari kelompok Gabah Kering Panen varietas IR 64 di Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.
- ☑ Di tingkat penggilingan, harga gabah tertinggi Januari 2016 tercatat Rp. 6.030,00 per kg berasal dari kelompok dan varietas yang sama dengan di tingkat petani yaitu kelompok gabah kualitas GKG dengan varietas IR 64 yang berasal dari Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Demikian pula untuk Harga terendah di tingkat penggilingan ditemukan pada kelompok Gabah Kering Panen varietas IR 64 di Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal seharga Rp. 3.825,00,- per Kg.
- ☑ Rata-rata harga gabah GKG di tingkat petani pada Januari 2016 mengalami penurunan sebesar 0,78 persen dari Rp. 5.562,50/Kg pada Desember 2015 menjadi Rp.5.518,96/Kg. Demikian pula untuk gabah kualitas GKP juga mengalami penurunan sebesar 2,23 persen dari Rp. 5.102,73/Kg pada Desember 2015 menjadi Rp. 4.989,02/Kg pada Januari 2016.

Mengawali tahun 2016, Survei Harga Produsen Gabah di Jawa Tengah berhasil mencatat sebanyak 73 observasi transaksi penjualan gabah di 15 kabupaten terpilih kecuali kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Grobogan dan Kendal belum ditemukan transaksi penjualan gabah. Dari 73 transaksi penjualan gabah yang berhasil dicatat, komposisi jumlah observasi masih didominasi oleh transaksi penjualan Gabah Kering Panen (GKP) yaitu sebanyak 41 observasi (56,16%) diikuti kelompok Gabah Kering Giling sebanyak 24 observasi (32,88%) dan kelompok gabah kualitas rendah sebanyak 8 (10,96%).

Tabel 9.
Jumlah Observasi, Harga Gabah di Tingkat Petani dan Penggilingan,
Dan HPP Menurut Kelompok Kualitas Januari 2016

Kelompok Kualitas	Jumlah Observasi	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)			Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)		
		Terendah	Tertinggi	HPP*)	Terendah	Tertinggi	HPP*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
GKG	24 32.88	5,250.00 (Demak)	6,000.00 (Tegal)	-	5,325.00 (Demak)	6,030.00 (Tegal)	4,600.00
GKP	41 56.16	3,800.00 (Tegal)	5,800.00 (Brebes)	3,700.00	3,825.00 (Tegal)	5,850.00 (Brebes)	3,750.00
Kualitas Rendah	8 10.96	4,200.00 (Blora)	4,600.00 (Blora, Pati)	-	4,300.00 (Blora)	4,700.00 (Blora)	-

Keterangan

*) HPP berdasarkan Inpres No.5 Tahun 2015 tanggal 17 Maret 2015, diberlakukan mulai bulan Maret 2015

Dari 73 observasi transaksi harga penjualan gabah yang berhasil dikumpulkan selama Januari 2016, terbanyak berasal dari Kabupaten Banyumas sebanyak 10 observasi (13,70%), diikuti Kabupaten Pati sebanyak 9 observasi (12,33%), Kabupaten Kebumen dan Blora sebanyak 8 observasi (10,96%), Kabupaten Pemalang sebanyak 6 observasi (8,22%), Kabupaten Magelang dan Demak masing-masing sebanyak 6 observasi (6,85%) dan selebihnya 30,14 persen tersebar di 8 kabupaten lainnya.

Dari sejumlah 65 pemantauan harga gabah kualitas GKG dan GKP yang berhasil diobservasi selama Januari 2016 tidak ditemukan kasus harga di bawah HPP. Sementara itu untuk gabah kualitas rendah yang berpotensi mengalami harga di bawah HPP, bulan ini harganya masih di atas HPP GKP.

Tabel 10.
Jumlah dan Persentase Observasi Harga Gabah di Bawah HPP
Menurut Kelompok Kualitas, Januari 2016

Kelompok Kualitas	Jumlah Observasi	Petani		Penggilingan	
		observasi	%	observasi	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
GKG	24	-	-	-	-
GKP	41	-	-	-	-
GKG dan GKP	65	-	-	-	-

1. Rata-rata Komponen Mutu Menurut Kelompok

Rata-rata Kadar Air (KA) gabah di Jawa Tengah, pada Januari 2016 menunjukkan kadar mutu yang bervariasi dibandingkan bulan sebelumnya. Rata-rata KA kelompok gabah kualitas GKG tercatat lebih rendah dibandingkan bulan Desember 2015 yang tercatat sebesar 12,14 persen sedangkan bulan ini tercatat 10,67 persen. Demikian pula untuk rata-rata KA kelompok GKP mengalami penurunan dari 16,95 persen pada Desember 2015 menjadi 16,43 persen pada Januari 2016.

Rata-rata Kadar Hampa (KH) bulan Januari 2016 juga menunjukkan kualitas yang kurang baik untuk semua kualitas gabah. Kelompok gabah kualitas GKG mengalami kenaikan dari 2,30 persen pada Desember 2015 menjadi 2,51 persen pada Januari 2016. Sedangkan kelompok gabah kualitas GKP bulan Januari naik dari angka 6,21 persen pada Desember 2015 dari 6,39 persen pada Januari 2016.

Tabel 11
Rata-Rata Komponen Mutu Menurut Kelompok Kualitas
Desember 2015 – Januari 2016

Kelompok Kualitas	Jumlah Observasi	Kadar Air (%)		Kadar Hampa (%)	
		Desember'15	Januari'16	Desember'15	Januari'16
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
GKG	24	12,14	10,67	2,30	2,51
GKP	41	16,95	16,43	6,21	6,39
Kualitas Rendah	8	24,43	26,18	9,35	9,56

2. Rata-rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas

Rata-rata harga gabah GKG di tingkat petani pada Januari 2016 mengalami penurunan sebesar 0,78 persen dari Rp. 5.562,50/Kg pada Desember 2015 menjadi Rp. 5.518,96/Kg. Demikian pula rata-rata harga kelompok GKP bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 2,23 persen dari Rp. 5.102,73/Kg pada Desember 2015 menjadi Rp. 4.989,02/Kg.

Di tingkat penggilingan, rata-rata harga gabah kelompok GKG pada Januari 2016 juga mengalami penurunan yaitu sebesar 0,55 persen dari bulan sebelumnya yang tercatat Rp. 5.612,75/Kg menjadi Rp. 5.581,67/Kg, Sementara kelompok kualitas GKP mengalami penurunan 2,18 persen dari Rp. 5.162,11/Kg pada Desember 2015 menjadi Rp.5.049,76/Kg pada Januari 2016.

Tabel 12
Rata-Rata Harga Gabah di Tingkat Petani dan Tingkat Penggilingan
Menurut Kelompok Kualitas, Desember 2015 – Januari 2016

Kelompok Kualitas	Tingkat Petani (Rp/Kg)			Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)		
	Desember'15	Januari'16	Perubahan	Desember'15	Januari'16	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
GKG	5,562.50	5,518.96	-0.78	5,612.75	5,581.67	-0.55
GKP	5,102.73	4,989.02	-2.23	5,162.11	5,049.76	-2.18
Kualitas Rendah	4,625.38	4,412.50	-4.60	4,702.31	4,500.00	-4.30